

BAB I

PENDAHULUAN

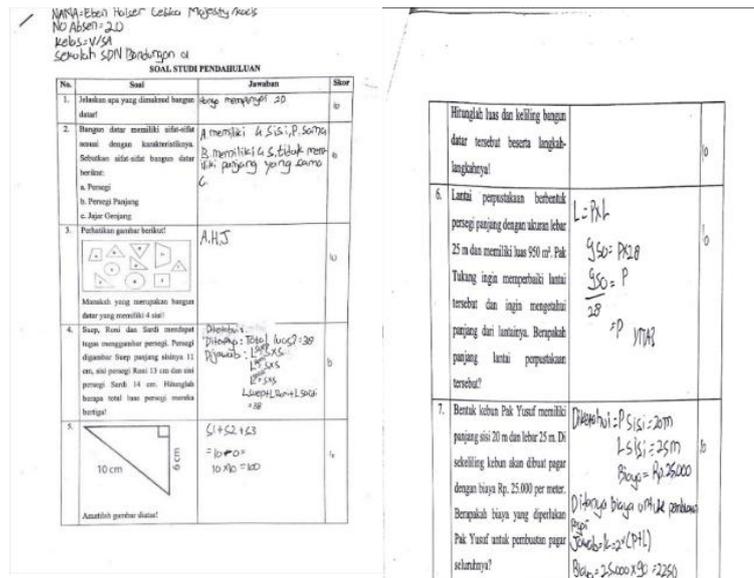
1.1 Latar Belakang

Pendidikan saat ini ada tuntutan yang semakin meningkat bagi guru untuk bekerja lebih keras guna meningkatkan pemahaman belajar siswa. Hal ini terkait dengan metode atau pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Seiring dengan perubahan zaman, sektor pendidikan juga mengalami kemajuan yang signifikan, terutama dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Perkembangan ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik mempersiapkan diri menjadi individu yang kritis, aktif, kreatif, dan inovatif, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Dalam rangka mewujudkan tuntutan pembelajaran abad ke-21, perlu adanya dukungan dari sistem pendidikan yang ada. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh sektor pendidikan adalah pengembangan metode pembelajaran dalam sistem pendidikan.

Peranan pendidikan memiliki signifikansi yang penting dalam kemajuan suatu negara. Pendidikan memiliki kemampuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang baik. Proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk sarana dan prasarana pendidikan, karakteristik siswa, materi pembelajaran, dan sumber daya manusia yang dapat membantu peserta didik dalam berpikir. Salah satu perubahan yang terjadi pada peserta didik yaitu pemahaman konsep dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor ini dipengaruhi oleh cara seorang guru mengajar materi di dalam kelas.

Keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia dapat menyebabkan proses belajar mengajar menjadi monoton dan mengurangi keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Akibatnya, pemahaman konsep peserta didik terhadap materi yang disampaikan dapat menjadi kurang maksimal. Terlebih lagi, peserta didik memiliki latar belakang yang beragam. Menurut Rosmawati dalam Astuti (2022), pemahaman konsep diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menguasai sejumlah materi pembelajaran, bukan hanya mengenal dan mengetahui, tetapi juga mampu mengungkapkan kembali konsep tersebut dengan cara yang lebih sederhana dan dapat menerapkannya kembali. Menurut Susanto dalam Kisma (2020), pemahaman adalah kemampuan siswa dalam menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pemahaman juga mencakup sejauh mana siswa dapat memahami dan mengerti apa yang dibaca, dilihat, dialami, serta hasil penelitian atau observasi yang dirasakan.

Penelitian di SDN Bandungan 01 dilakukan karena sebelumnya peneliti pernah melakukan observasi di SDN Bandungan 01 untuk memenuhi tugas mata kuliah Bimbingan Konseling. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru saat itu menunjukkan kemampuan pemahaman konsep siswa yang masih rendah. Observasi sebelumnya menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah tersebut menjadi tidak optimal. Rendahnya kemampuan ini juga terlihat setelah peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap siswa kelas V SDN Bandungan 01. Hasil observasi ketika siswa diminta menyelesaikan soal pemahaman konsep menunjukkan:



Gambar 1. 1 Hasil Lembar Jawaban Siswa Studi Pendahuluan

Sebagian siswa mampu menuliskan informasi dari gambar yang diberikan. Namun, mereka masih kesulitan memahami materi yang disajikan dalam bentuk pertanyaan dan menentukan solusi yang tepat. Pada soal nomor 1 sebagian siswa menulis pernyataan konsep kurang tepat. Ini membuktikan tingkat pemahaman siswa dalam memahami konsep masih rendah.

Berdasarkan pengamatan dan studi pendahuluan tentang pembelajaran matematika di Kelas V. Pencapaian ini dapat diamati dari hasil evaluasi yang dicapai siswa yang cenderung rendah yaitu dari segi pemahaman konsep siswa untuk memahami persoalan. Hal ini didukung dengan hasil studi pendahuluan pada kelas VA dan VB terdapat 30 siswa. Di kedua kelas tersebut, siswa telah menyelesaikan soal pemahaman konsep dengan hasil presentasi sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Nilai Studi Pendahuluan Pemahaman Konsep Siswa

KELAS	INDIKATOR							RATA-RATA
	1	2	3	4	5	6	7	
A	38,33%	39,17%	40,83%	44,17%	30,83%	42,50%	45,00%	40,1%
B	47,50%	45,00%	44,17%	47,50%	45,00%	52,50%	51,67%	47,6%

RATA- RATA	42,92%	42,08%	42,50%	45,83%	37,92%	47,50%	48,33%
-----------------------	--------	--------	--------	--------	--------	--------	--------

Dari data pada tabel tersebut, dapat terlihat sejauh mana kemampuan siswa kelas V dalam memahami konsep yang masih rendah. Dilihat dari data rata-rata perindikator Menyatakan ulang sebuah konsep 42,92%.; Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai konsepnya 42,08%; Memberikan contoh dan bukan contoh 42,50%; Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis 45,83%; Mengembangkan syarat perlu/cukup dari suatu konsep 37,92%; Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu 47,50% dan Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam menyelesaikan masalah 48,33%. Sedangkan rata-rata keseluruhan dari setiap kelas VA 40,1% dan kelas VB 47,6%. Kemampuan siswa yang rendah dalam memahami konsep berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar mereka.

Hal ini didukung dengan pengamatan dan hasil perolehan observasi dan angket studi pendahuluan proses kegiatan pembelajaran siswa kelas VA dan VB SDN Bandungan 01, dimana dalam angket yang berisi pernyataan mengenai indikator kemampuan untuk memahami konsep, pilihan model pembelajaran serta penggunaan media yang digunakan oleh guru dalam konteks pengajaran. Diperoleh rincian rata-rata dari angket proses pembelajaran siswa kelas V antara lain:

Tabel 1. 2 Hasil Observasi dan Angket Studi Pendahuluan

Kelas	Indikator			Rata-Rata
	Model Pembelajaran	Media Pembelajaran	Pemahaman Konsep	
VA	72%	70%	47%	63%
VB	81%	76 %	58%	71%
Rata-rata	77%	73%	53%	

Berdasarkan dari data angket studi pendahuluan menunjukkan adanya nilai rata-rata angket siswa kelas VA pada pernyataan pemahaman konsep sebesar 47%, model pembelajaran sebesar 72%, dan media pembelajaran 70% dengan rata-rata keseluruhan sebesar 63%. Sedangkan pada siswa kelas VB pada pernyataan pemahaman konsep sebesar 58%, model pembelajaran sebesar 81%, dan media pembelajaran 76% dengan total rata-rata keseluruhan 71%. Maka dapat disimpulkan bahwa sudah menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran tetapi pemahaman konsep siswanya masih rendah maka model dan media pembelajarannya kurang efektif. Pemahaman konsep kelas VA memperoleh rata-rata lebih rendah.

Dengan merujuk pada penjelasan di atas, peneliti merekomendasikan pelaksanaan model pembelajaran baru yang relevan dengan materi pengajaran. Sebagai alternatif yaitu implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL adalah model pengajaran matematika yang mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang di dalamnya terdapat masalah kompleks yang harus dipecahkan. Melalui proses ini, siswa akan mengeksplorasi konsep-konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari; mengidentifikasi dan memahami; mengembangkan pemahaman; bekerja sama dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah; mempresentasikan dan mendiskusikan pemahaman mereka tentang konsep. Pendekatan ini menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman konseptual, bukan hanya menghafal rumus atau prosedur. Dengan demikian, diharapkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL akan berdampak

positif terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika, terutama terkait dengan topik bangun datar dan aplikasinya dalam berbagai situasi.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat mengatasi tantangan pemahaman konsep yang rendah di kalangan siswa. Model PBL ini membutuhkan penggunaan media yang kreatif dan inovatif. Memadukan media *Spin Happy* dengan penggunaan model PBL di SDN Bandungan 01 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep. Penggunaan media *Spin Happy* ini diimplementasikan dengan tujuan peningkatan pemahaman konsep siswa di SDN Bandungan 01.

Media *Spin Happy* adalah sebuah media yang dapat membantu siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran dengan mengerjakan soal-soal latihan materi. Media *Spin Happy* ini dirancang dengan harapan agar siswa lebih tertarik dan aktif dalam memahami materi yang dipelajarinya. *Spin Happy* dapat menjadi alat yang efektif dalam peningkatan pemahaman siswa, khususnya dalam konteks belajar matematika. Dengan kombinasi model PBL dan media *Spin Happy*, diharapkan siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dalam matematika melalui pengalaman konkret.

Berdasarkan dari permasalahan latar belakang diatas, maka penulis bermaksud melaksanakan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Spin Happy* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Spin Happy*?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Spin Happy* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V SDN Bandungan 01 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Spin Happy*.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Spin Happy* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V SDN Bandungan 01.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Mengkaji alternatif pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Spin Happy* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa

2. Menjadi sumber bahan referensi atau memberi masukan kepada peneliti lain atau peneliti lanjutan demi pengembangan pendidikan khususnya pada pembelajaran matematika.
3. Menambah wawasan keilmuan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Spin Happy* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

1. Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Spin Happy* dapat melatih peserta didik untuk memahami konsep sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa
2. Dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Spin Happy*, peserta didik dapat menyelesaikan soal pemahaman konsep yang terdapat dalam media spin happy dengan menggunakan indikator tahapan pemahaman konsep.

1.4.2.2 Bagi Guru

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan tambahan bagi pendidik mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Spin Happy* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran.
2. Mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Spin Happy* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V SDN Bandungan 01.

3. Meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan proses pada pembelajaran matematika mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Spin Happy*.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Spin Happy* dapat dijadikan pendidik untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam hal kualitas pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah agar lebih baik.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan peneliti untuk menambah pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Spin Happy* yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa yang salah satunya dapat digunakan untuk menambah informasi dan pengetahuan serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.